

## Lintasan Arus Produk Pers Indonesia: Program Digitisasi Arsip Surat Kabar di Monumen Pers Nasional Surakarta

### I N T I S A R I

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi berpengaruh pada proses penyampaian informasi, khususnya dalam media surat kabar. Monumen Pers Nasional Surakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia memiliki tugas dalam melaksanakan fungsi pelestarian dan pelayanan kepada masyarakat mengenai Monumen Pers Nasional dan produk pers yang bernilai sejarah. Pelestarian informasi arsip surat kabar di Monumen Pers Nasional Surakarta berawal dari proses alih media ke dalam bentuk mikro. Di era digital saat ini, Monumen Pers Nasional Surakarta telah melaksanakan program digitisasi koleksi yang mereka miliki ke dalam bentuk digital dan mengelolanya ke dalam *platform* e-Paper. Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu studi pustaka, observasi partisipatif dan wawancara. Hasil kajian ini menjelaskan bahwa pelaksanaan program digitisasi arsip surat kabar dapat menjamin kelestarian koleksi yang bernilai sejarah. Digitisasi arsip surat kabar telah mempermudah akses perolehan dan mempercepat pelayanan informasi sebagai bagian dari upaya untuk merawat memori dalam kaitannya dengan lintasan arus sejarah produk pers di Indonesia.

### A B S T R A C T

*The development of technology, information and communication affects the process of delivering information, especially in newspaper media. The Surakarta National Press Monument as a Technical Implementing Unit within the Directorate General of Information and Public Communication of the Ministry of Communication and Information Technology of the Republic of Indonesia has a duty to carry out the function of preservation and public service regarding the National Press Monument and historical value of press products. Preservation of information in newspaper archives begins with the process of transferring media into micro forms. In the digital era, the Surakarta National Press Monument has*

### PENULIS

**Moh Mahfudin Alqifahri**  
**Arif Rahman Bramantya, S.S., M.A.**

*Sekolah Vokasi UGM*  
[mohmahfudin@mail.ugm.ac.id](mailto:mohmahfudin@mail.ugm.ac.id)  
[arbramantya@ugm.ac.id](mailto:arbramantya@ugm.ac.id)

### KATA KUNCI

akses, arsip surat kabar,  
digitisasi, Monumen Pers

### KEY WORDS

*access, newspaper archives,  
digitization, Monumen Pers  
Nasional Surakarta,  
preservation*

Submitted: 19/02/2021  
Reviewed: 26/02/2021  
Accepted: 25/03/2021

*implemented a digitization program of their collections in digital form and managed them into the e-Paper platform. The methods used in this study are literature study, participatory observation and interviews. The results of this study explain that the implementation of the newspaper archive digitization program can ensure the preservation of historical collections. The digitization of newspaper archives has made it easier to obtain access and speed up information services as part of an effort to maintain its memory with the historical trajectory of press products in Indonesia.*

---

## **PENGANTAR**

### **Latar Belakang Masalah**

Masyarakat telah terdampak arus globalisasi yang mengakibatkan keterbukaan cara pandang dalam menyikapi perkembangan zaman pada era digital ini. Masyarakat pun dituntut untuk mengembangkan diri sebagai upaya mengimbangi perubahan-perubahan yang ada di sekelilingnya, sebagai akibat dari dampak perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi. Penguasaan teknologi, informasi, dan komunikasi menjadi tolak ukur dari kemajuan suatu masyarakat dalam suatu peradaban. Soyomukti (2012:12) menjelaskan tentang perlunya penguasaan sumber-sumber dan media komunikasi yang menjadi parameter maju atau tidaknya masyarakat. Di satu sisi, perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi telah melahirkan media digital Indonesia dalam memperkuat kaum-kaum oligarki (Tapsell, 2019:268-272).

Media komunikasi merupakan salah satu unsur penting dalam proses

pertukaran informasi, sebagai alat transmisi untuk menghantarkan pesan kepada komunikan. Surat kabar menjadi salah satu media komunikasi yang populer di kalangan masyarakat, baik dari kalangan bawah, menengah maupun kelas elite. Media ini masih bertahan sampai sekarang, meskipun sebagian besar telah bertransformasi menjadi surat kabar berformat digital. Peran dari surat kabar konvensional mulai bergeser dengan adanya media-media baru yang muncul dengan menawarkan perspektif baru bagi masyarakat dalam mengonsumsi informasi. Maraknya *hoax*, disinformasi, misinformasi pun tidak terlepas dari mudahnya mendapatkan informasi yang berkeliaran di sekeliling kita. Kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi juga dapat menjadi salah satu alasan logis terjadinya banjir informasi.

Surat kabar memiliki peranan di berbagai dimensi bidang. Di dalam bidang komunikasi formal, surat kabar mempunyai peran menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi

pembaca. Di bidang politik dan pemerintahan, posisi surat kabar termasuk dalam produk pers sebagai salah satu empat pilar demokrasi di luar institusi politik formal di samping institusi eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Surat kabar menjalankan peranannya sebagai pengawal jalannya demokrasi, media penyalur aspirasi untuk menjembatani pemerintah dengan masyarakat. Senada dengan pernyataan yang menarik dari Napoleon Bonaparte mengenai luasnya pengaruh surat kabar bahwa:

“Aku lebih takut pada empat surat kabar yang terbit di Paris daripada seratus serdadu dengan senapan bersangkut terhunus”, sampai sekarang masih berlaku. Pers diperlukan, tetapi juga ditakuti (Effendy, 2009:134).”

Perkembangan produk pers di Indonesia pun sangat menarik untuk dikaji lebih dalam melalui perspektif kearsipan. Cakupan peran dan fungsi surat kabar yang begitu luas dan strategis menyebabkan surat kabar menjadi parameter untuk mengetahui tingkat perkembangan masyarakat. Melalui surat kabar, kita dapat merekonstruksi dan membandingkan kehidupan antar ruang dan waktu untuk merefleksikan kehidupan dari masa ke masa. Informasi di dalam surat kabar juga memberi pengaruh yang signifikan bagi tingkat literasi masyarakat.

Produk pers sebagai pengetahuan masih terbatas pada aksesibilitas secara

manual. Dalam dunia akademis, arsip pers berformat digital dapat menjadi alat penelitian yang berharga, khususnya mereka yang bergelut dalam bidang humaniora digital (Péter, 2011:300). Penelitian di bidang humaniora digital dengan memanfaatkan arsip pers mengacu pada pemaknaan dan interpretasi. Secara fisik, surat kabar menjadi bukti transaksi informasi antar lapisan masyarakat. Bukti informasi tersebut kemudian didokumentasikan secara sistematis kronologis. Surat kabar merupakan salah satu arsip yang memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dari arsip pada umumnya, baik secara fisik maupun isi informasinya. Bowie (2019:520) menyatakan aspek keunikan dari arsip surat kabar adalah kronologi kejadiannya, saat terjadi dan dari berbagai perspektif. Ditinjau dari segi material pembentuknya, material arsip surat kabar cenderung tidak stabil dan tidak direkomendasikan untuk pelestarian fisik jangka panjang. Kathpalia (1973:15) menjelaskan bahwa pelestarian telah dilakukan sejalan dengan peradaban manusia yang sudah tua, dapat dikatakan naluri manusia dalam upaya melakukan pelestarian dapat dilakukan oleh dirinya sendiri, bersamaan dengan kemajuan manusia untuk menuangkan pemikiran ke dalam tulisan dengan berbagai medium.

Arsip surat kabar perlu dilestarikan sesuai dengan kaidah yang

berlaku. Kemudian yang menjadi pertanyaan adalah, mengapa arsip surat kabar perlu dilestarikan? Hasenay dan Krtalic' (2010:246) berpendapat bahwa alasan utama arsip surat kabar perlu dilestarikan adalah, pertama, surat kabar terbuat dari kertas yang berkualitas sangat rendah (beberapa alasannya adalah sifat sementara, harga, produksi massal, dan lain sebagainya.). Kedua, surat kabar berisi informasi penting bagi pengguna. Lalu, bagaimana arsip surat kabar tersebut dilestarikan, apa metode-metode yang digunakan? konsep pelestarian arsip surat kabar tidak jauh berbeda dengan konsep pelestarian arsip pada umumnya, seperti pelestarian preventif maupun pelestarian secara kuratif. Namun, pada era saat ini konsep pelestarian arsip mengalami pergeseran paradigma, dengan berkembangnya teknologi secara masif yang berdampak pada metode untuk pelestarian arsip. Salah satu metode yang digunakan dalam pelestarian arsip saat ini yaitu digitisasi.

Proses digitisasi membutuhkan beberapa komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, karena digitisasi tidak hanya sekedar memindai maupun memotret arsip, namun, juga mencakup ranah pembuatan kebijakan, sumber daya manusia, anggaran dan infrastruktur, serta ekosistem di dalamnya. Lalu, mengapa arsip di digitisasi? Xie dan Matusiak (2016:61)

menyebutkan pembahasan tentang motivasi dan dasar pemikiran digitisasi yang berpusat pada dua tujuan utama untuk meningkatkan akses pada lembaga perpustakaan, kearsipan, dan koleksi museum serta melestarikan material yang berharga, tetapi rapuh dan mengalami penurunan kualitas.

Arsip surat kabar yang sangat rentan kerapuhan karena materialnya tidak stabil, perlu penanganan secara tepat. Millar (2017:163) menjelaskan bahwa apabila suatu institusi ingin memberikan akses ke dalam salinan surat kabar bernilai sejarah, maka tindakan terbaik adalah menggunakan mikrofilm, mendigitalkan material tersebut dan menggunakan salinannya untuk keperluan referensi.

Tujuan utama digitisasi adalah upaya penyelamatan karena media tekstual cenderung rentan mengalami kerusakan dan kemudahan akses masyarakat. digitisasi arsip surat kabar yang bernilai sejarah di Monumen Pers Nasional Surakarta dapat dikatakan memiliki posisi strategis bagi organisasi maupun masyarakat dalam membentuk ruang memori tentang lintasan arus sejarah pers di Indonesia. Digitisasi menjadi alternatif kunci pelestarian arsip surat kabar yang bernilai sejarah. Digitisasi telah mendorong terciptanya akses terbuka ke arsip surat kabar yang bernilai sejarah yang berguna untuk pengembangan pengetahuan.

### **Rumusan Masalah**

Sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Monumen Pers Nasional Surakarta mempunyai tugas melaksanakan pelestarian dan pelayanan kepada masyarakat mengenai Monumen Pers Nasional dan produk pers nasional yang bernilai sejarah. Monumen Pers Nasional melaksanakan berbagai upaya pelestarian arsip surat kabar yang bernilai sejarah dalam rangka perlindungan atas kerusakan serta menyelamatkan arsip baik nilai informasi maupun fisik dengan memperpanjang usia serta untuk kebutuhan akses yang berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi sebagai sarana pelestarian arsip surat kabar yang bernilai sejarah di Monumen Pers Nasional Surakarta dilaksanakan dengan cara digitisasi. Pemanfaatan teknologi dalam digitisasi arsip surat kabar yang bernilai sejarah merupakan salah satu lompatan yang dilakukan oleh Monumen Pers Nasional Surakarta karena menyangkut hak manusia atas keterbukaan informasi. Hak atas informasi mengacu pada aksesibilitas, keterbukaan, dan pemanfaatan yang dijamin oleh konstitusi dasar. Jaminan oleh konstitusi dasar dilakukan sebagai upaya pemenuhan atas hak-hak sipil untuk mengembangkan

pribadi dan lingkungannya serta pengembangan pengetahuan. Monumen Pers Nasional Surakarta melalui layanan *e-Paper* telah berkontribusi dalam mendiseminasikan informasi produk pers nasional yang bernilai sejarah.

Pada dasarnya digitisasi mendorong terciptanya keterbukaan akses produk pers nasional. Nilai informasi yang terkandung di dalamnya berpengaruh pada bagaimana cara masyarakat mengonsumsi informasi, karena proses digitisasi secara tidak langsung telah merubah paradigma untuk menuju masyarakat informasi. Berdasar latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses digitasi arsip surat kabar di Monumen Pers Nasional Surakarta untuk menyelamatkan informasi bersejarah.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jejak perkembangan Monumen Pers Nasional Surakarta serta proses pelaksanaan digitasi arsip surat kabar sebagai bagian dari pelestarian informasi yang bernilai kesejarahan.

### **Metode Penelitian**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka, observasi partisipatif, dan wawancara. Penyusunan metode

pengumpulan data yang logis dan sistematis diawali dari studi pustaka dengan menyediakan bahan-bahan pustaka mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Studi pustaka dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mempelajari, menganalisis dan menuangkan pokok masalah yang dipelajari dari sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, hasil penelitian ilmiah serta sumber-sumber pustaka penunjang seperti surat kabar, dan majalah (Sarwono, 2006:26).

Metode observasi yang dilakukan pada penelitian ini melalui observasi partisipatif dengan mengamati, menganalisis, serta terlibat dalam proses interaksi dan sistem kerja yang sesuai dengan garis besar pembahasan dalam penelitian ini yaitu digitasi arsip surat kabar (Nawawi, 1998:104). Observasi partisipatif di Monumen Pers Nasional Surakarta dilaksanakan pada tanggal 6 Januari sampai dengan 6 Maret 2020, kemudian dilanjutkan perpanjangan pelaksanaan yang dilaksanakan pada tanggal 9 Maret sampai dengan 20 Maret 2020, akibat diberlakukannya status Kejadian Luar Biasa *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) di Kota Surakarta. Penulis mengamati, menganalisis, mempraktikkan, melibatkan diri sebagai pelaksana program digitisasi dengan tugas mengidentifikasi, mempersiapkan,

melaksanakan, memeriksa, dan melaporkan hasil digitisasi arsip surat kabar. Penulis juga melibatkan diri sebagai pelaksana layanan informasi di *e-Paper* dengan tugas penerimaan, pendataan, penataan, penyimpanan, pemindahan arsip surat kabar dan pelayanan informasi yang mencakup permintaan data.

Metode wawancara yang digunakan pada penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dilaksanakan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun secara logis, terstruktur, dan sistematis serta mempersiapkan instrumen wawancara yaitu kendali wawancara dan alat bantu rekam (Yusuf, 2017:376). Pelaksanaan wawancara terstruktur dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sudah disusun secara logis dan sistematis kepada narasumber yang sudah dipilih sesuai dengan kompetensi dan disesuaikan dengan masalah yang akan ditanyakan. Adapun narasumber wawancara terstruktur dalam penelitian adalah Pranata Komputer Pelaksana Lanjutan sekaligus pelaksana digitisasi arsip surat kabar dengan topik wawancara digitisasi arsip surat kabar, Petugas Layanan *e-Paper* sekaligus pengelola arsip surat kabar dengan topik wawancara layanan *e-Paper*, jenis, volume, kondisi arsip di Monumen Pers Nasional Surakarta, Kepala Seksi

Konservasi dan Preservasi dengan topik wawancara kebijakan digitasi dan pelestarian arsip surat kabar, Pranata Komputer Pertama sekaligus sebagai Administrator Peladen dengan topik wawancara pengolahan arsip surat kabar yang telah terdigitisasi, Pamong Budaya dengan topik wawancara kebijakan digitisasi dan pelestarian arsip surat kabar. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan kebijakan digitisasi, proses digitisasi arsip surat kabar, infrastruktur, pelestarian arsip surat kabar, pengelolaan arsip surat kabar dan layanan *e-Paper*.

### **Kerangka Pemikiran**

#### **Digitisasi**

Digitisasi merupakan dampak revolusi teknologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, digitisasi merupakan proses pengubahan teks, gambar, atau suara ke bentuk digital sehingga dapat diproses oleh komputer, sedangkan digitalisasi mengacu pada proses pemberian atau pemakaian sistem digital. Secara sederhana Chowdhury, Burton, McMenemy & Poulter (2008:75) mendefinisikan digitisasi sebagai “*creating a digital copy of an analogue object*”. Dalam kaitannya dengan arsip, digitisasi merupakan cara merubah arsip konvensional dalam berbagai bentuk dan media menjadi arsip digital. Sementara itu, digitisasi menurut Roberts dalam Bettington (2008:408) adalah proses

membuat citra digital dari material teks atau grafik. Dalam *ISO/TR 13028:2010(en) Information and documentation - Implementation guidelines for digitization of records*, di dalam dokumen tersebut digitisasi dimaknai sebagai *converting hard-copy or non-digital records into digital format* (ISO, 2010:3). Secara khusus di dalam *technical report* terdapat catatan bahwa contoh dari digitisasi termasuk di dalamnya pemindaian, memotret arsip menggunakan metode fotografi digital atau merubah rekaman suara analog ke dalam media digital.

Cullingford (2016:113) menjelaskan bahwa *digitization* dapat didefinisikan sebagai pergantian format dari analog dalam format digital dalam kode biner. *Digitalization* digunakan untuk menggambarkan proses komputerisasi secara lebih kompleks. Dalam terminologi kearsipan, Moses (2005:120) memberikan penekanan mengenai *digitization*, *digitize*, *digitized*, dan *digitalization*. *Digitization* sebagai *noun* (kata benda), *digitize* sebagai *verb* (kata kerja), *digitized* sebagai *adjective* (kata sifat).

Roberts dalam Bettington (2008:402) menggarisbawahi tujuan utama digitisasi yaitu, (1) untuk melestarikan arsip asli, (2) untuk membuat arsip mudah diakses, dan (3) menjaga keamanan fisik arsip dan digital.

Di era digital saat ini, pengguna cenderung menghabiskan waktunya untuk mencari informasi melalui jaringan internet. Pergeseran perilaku pengguna dalam mencari sesuatu menyebabkan lembaga informasi harus melakukan langkah-langkah alternatif untuk menyediakan akses pemanfaatan informasi yang cepat dan efisien.

Digitisasi membutuhkan proses yang cukup panjang dan kompleks, karena berkaitan dengan anggaran, sumber daya manusia, kebijakan, manajemen, dan strategi yang digunakan. Proses digitisasi arsip pun memerlukan perencanaan yang matang di tingkat manajemen. Strategi pelaksanaan digitisasi berkaitan dengan tujuan, visi, misi, tugas dan fungsi lembaga. Tujuan program menentukan pendekatan yang diterapkan dalam pemilihan sarana dan prasarana, standar teknis, dan kualitas hasil. Xie dan Matusiak (2016:64) menyatakan bahwa pemilihan strategi digitisasi mengacu pada pemilihan format dan karakteristik material asli, tujuan dari program digitisasi, aspek fungsi serta sasaran pengguna yang akan dituju.

Keberhasilan digitisasi akan memberikan manfaat besar yang dapat dirasakan tidak hanya pihak internal (institusi) tapi juga pihak eksternal (pengguna). Manfaat yang dirasakan masing-masing institusi beragam, karena sangat tergantung dengan kebutuhan

(Terras dalam Warwick, Terras, & Nyhan, 2012:50). Cullingford (2016:114) menyebutkan beberapa manfaat atau keuntungan dari digitisasi yaitu, 1) menjamin perawatan material untuk objek digital sebagai pengganti material asli dan meminimalkan akses fisik, 2) Memenuhi permintaan pengguna di era digital saat ini, 3) Peningkatan akses publik dalam skala besar karena jika tersedia secara online, koleksi digital dapat dijangkau orang di seluruh dunia, dengan mudah, melalui ponsel atau perangkat yang mereka miliki. 4) program pendidikan yang dapat dikemas sebagai objek pembelajaran. 5) Peningkatan pemasaran. 6) Jenis akses dan penggunaan baru, berdasarkan data yang di-*input* dan digunakan. 7) Akses yang lebih baik melalui peningkatan kemampuan penelusuran.

Teknologi telah memberi peluang baru bagi lembaga informasi dalam beberapa dekade terakhir. Perkembangan teknologi telah memaksa sebagian besar institusi seperti lembaga kearsipan, perpustakaan, dan museum dalam ranah konversi digital pada material tercetak ataupun koleksi warisan budaya. Lembaga kearsipan merespons perkembangan teknologi melalui digitisasi sebagai salah satu solusi terhadap khazanah yang mereka miliki yang berpengaruh pada aksesibilitas dan pelestarian.

Sebagai salah satu institusi memori juga memiliki tanggung jawab terhadap koleksi yang mereka miliki, Monumen Pers Nasional Surakarta melakukan digitasi arsip surat kabar untuk dapat diakses oleh publik melalui jaringan internet. Pemberian akses dan pelestarian materi kearsipan untuk generasi mendatang merupakan bagian dari amanat institusi memori (Bountouri, 2017:29).

### **Pelestarian Informasi**

Secara umum, istilah pelestarian digunakan di berbagai kajian keilmuan. Secara khusus, istilah pelestarian dapat ditemukan dalam kajian ilmu dokumentasi. Pelestarian muncul dalam salah satu konsep keilmuan di bidang perpustakaan, museum, dan kearsipan. Secara sederhana pelestarian dapat dimaknai sebagai proses untuk mempertahankan, memelihara, dan memberikan perlindungan guna keberlangsungan fisik dan informasi suatu media.

Pelestarian informasi dilakukan sejalan dengan peradaban manusia dalam berbagai medium seperti batu, papirus, kulit, dan kulit kayu. Berbagai bentuk dokumen yang diciptakan wajib dilestarikan (Kathpalia, 1973:15). Pelestarian memiliki cakupan yang luas di berbagai bidang serta objek yang berbeda, seperti di lembaga kearsipan, museum, dan perpustakaan. Teknik dan metode

pelestarian yang dilakukan di tiap-tiap institusi memori juga berbeda. Kegiatan pelestarian merupakan disiplin profesional dalam melindungi materi, meminimalkan kerusakan fisik dan kerusakan kimiawi agar informasi di dalamnya tetap terjaga dan kegiatan tersebut merupakan upaya untuk memperpanjang usia simpan materi (Moses, 2005:304).

Istilah pelestarian juga digunakan dalam lembaga kearsipan untuk mencakup berbagai kegiatan yang saling terkait yang dirancang untuk memperpanjang masa penggunaan arsip (Ritzenthaler, 1993:1) Pelestarian dapat didefinisikan sebagai upaya melindungi material dari penurunan kualitas dengan pemindahan objek ke tempat yang lebih baik, menghilangkan kontaminasi, menyediakan perawatan secara langsung dan cara-cara lain yang sesuai dengan standar. Pelestarian merupakan proses yang berkelanjutan yang biasanya dimulai segera setelah koleksi telah diterima (Spiro, 2009:39).

Pelestarian pada dasarnya bersifat manajerial, banyak yang harus terlibat dalam fungsi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian adalah kegiatan yang terjadi di semua tingkatan organisasi. Pada tingkat makro terdapat pengembangan kebijakan dan perencanaan strategis, sementara di tingkat mikro terdapat pelaksanaan

(Williams, 2006:168).

Istilah preservasi seringkali digunakan bersamaan dengan istilah konservasi dan restorasi. Preservasi tidak hanya melindungi bahan fisik tetapi juga informasi di dalamnya, sedangkan konservasi menekankan pada perawatan fisik koleksi tertentu dengan mencakup langkah-langkah pencegahan sederhana (Balloffet & Hille, 2005:xvii).

Pelaksanaan preservasi bergantung pada kemampuan organisasi. *Preservation pyramid* adalah model preservasi arsip yang berbentuk seperti piramida yang bertingkat. Model ini dikembangkan oleh *Towards A New Age of Partnership* (TANAP) yang kemudian dikutip dan diadopsi oleh René Teygeler. Secara keseluruhan *preservation pyramid* terdiri dari 4 komponen yaitu, *preventive conservation*, *passive conservation*, *active conservation*, dan *restoration*.

Informasi yang memiliki nilai kebugkutan dan nilai historis di berbagai media komunikasi perlu dilestarikan keberadaannya sebagai salah satu aktivitas. Pelestarian informasi dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas menjaga, merawat, dan mempertahankan informasi baik dari segi isi informasi maupun bentuk atau media rekamnya. Secara tidak langsung proses pelestarian informasi melalui digitasi mengarah pada proses “mengamankan” isi informasi yang terdapat dalam suatu media rekaman informasi.

### **Arsip Surat Kabar**

Berbicara mengenai arsip tentunya tidak dapat dipisahkan dengan informasi. Informasi selalu didahului oleh peristiwa. Peristiwa diwakili dalam bentuk simbol yang disusun menurut konvensi yang mapan. Simbol-simbol tersebut dapat dikatakan sebagai data (Basuki, 2003). Arsip sangat erat kaitannya dengan komunikasi karena arsip merupakan alat, bentuk, dan hasil komunikasi (Musliichah, 2016:1-2). Arsip merupakan bagian dari informasi sehingga tanpa adanya arsip, informasi tersebut akan berkurang nilainya. Arsip bukan hanya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan, melainkan telah berkembang menjadi bukti peradaban dan aset berharga, baik sebagai memori individu maupun memori kolektif. Arsip sebagai memori harus dirawat dan dilestarikan. Dengan demikian kita bisa mengingat atau menemukan kembali informasi-informasi yang terekam dalam arsip tersebut (Sugiarto & Wahyono, 2005:9).

Pemaknaan arsip juga tidak terbatas pada isu-isu yang terdapat dalam surat kabar, tetapi mencakup rekaman transaksi yang dihasilkan dalam proses produksi surat kabar tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, perusahaan surat kabar telah mengumpulkan dan merawat arsip surat kabar, khususnya sumber-sumber sejarah surat kabar Australia pada

abad ke-19 dan awal abad ke-20. (Harvey, 1999:74-77).

Surat kabar merupakan sumber informasi terkini, mencakup isu-isu kontemporer untuk membangun kesadaran masyarakat luas. Surat kabar juga penting untuk proses pengajaran dan penelitian dalam bidang jurnalisme, ilmu sosial, manajemen, seni dan pendidikan. Surat kabar menjadi aset karena kemampuan eksplisit dan implisit dari surat kabar yang mengarah pada penyebaran pengetahuan kepada individu, organisasi, maupun komunitas (Pujari & Pai, 2005:2-3). Arsip surat kabar merupakan rekaman informasi atau peristiwa yang termuat dalam media tertentu. Surat kabar sebagai salah satu media massa memiliki peran penting, sebagai media untuk menyampaikan informasi yang di dalamnya terdapat rekaman informasi sosial budaya, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Rekaman aktivitas yang termuat dalam surat kabar memiliki nilai informasi. Tidak semua surat kabar disebut dengan arsip. Konsep-konsep penilaian arsip diperlukan dalam menentukan apakah surat kabar layak disebut arsip. Penilaian arsip dilakukan dengan meninjau isi informasi yang terkandung di dalamnya, apakah terdapat nilai historis atau hanya informasi biasa. Tidak hanya penilaian isi informasi, penilaian juga merambah pada medium fisik arsip, seperti bahan kertas, struktur

serat, tinta, ketahanan kertas, dan sebagainya. Pelestarian arsip surat kabar dalam bentuk digital pada akhirnya akan menghasilkan sumber berharga bagi para sejarawan ataupun peneliti dengan tetap mempertimbangkan stabilitas dan umur dari objek digital.

## **PEMBAHASAN**

### **Jejak Monumen Pers Nasional Surakarta**

Menelusuri dan menyimak sejarah Monumen Pers Nasional Surakarta tidak terlepas dari lintasan arus sejarah pers yang terjadi di Indonesia. Monumen Pers Nasional Surakarta memiliki sejarah yang cukup panjang berawal dari gejolak pemikiran kritis terhadap kegiatan pers di Indonesia. Fakta sejarah menyatakan bahwa hubungan antara Persatuan Wartawan Indonesia dengan sejarah Monumen Pers Nasional masih terdapat korelasi berkesinambungan. Alasan utama lahirnya Monumen Pers Nasional adalah usaha untuk memperingati peristiwa bersejarah di bidang pers Indonesia yang mengacu pada terbentuknya organisasi profesi wartawan dengan nama Persatuan Wartawan Indonesia.

Monumen Pers Nasional menjadi saksi jejak perjalanan sejarah pers. Di tempat inilah pada tanggal 9 Februari 1946 sebanyak kurang lebih 50 wartawan berkumpul di tempat tersebut



Gambar 1  
Peresmian Monumen Pers Nasional  
oleh Presiden Soeharto  
Sumber: Pers Indonesia No. 14  
Tahun Ke IV April 1978

melaksanakan cita-cita luhur mendirikan organisasi profesi wartawan, yang pada akhirnya tepat tanggal tersebut sejarah mencatat terbentuklah organisasi profesi wartawan dengan nama Persatuan Wartawan Indonesia (Said, 1987). Sejarah panjang mengiringi Monumen Pers Nasional sebagai salah satu simbol tonggak sejarah perjalanan pers. Pada peringatan 4 windu Persatuan Wartawan Indonesia tanggal 9 Februari 1978 Presiden Republik Indonesia kala itu, Jenderal Besar TNI (Purn.) H. M. Soeharto meresmikan Monumen Pers Nasional. Sejarah juga mencatat bahwa

lintasan arus sejarah pers di Indonesia sejak tahun 1980 telah mengalami transformasi yang mengarah pada perubahan sosial ekonomi terdampak industri, khususnya media massa (Heryanto dalam Tapsell, 2019: 44).

Berdasarkan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 06/PER/M.KOMINFO/03/2011 tentang Organisasi dan Tata Kerja Monumen Pers Nasional, Monumen Pers Nasional Surakarta sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik. Monumen Pers Nasional Surakarta ditetapkan sebagai Cagar Budaya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Nomor PM.57/PW.007/MKP/2010 dan Surat Keputusan Menteri Nomor 210/M/2015 dengan Nomor Registrasi RNCB20151105.02.000044.

Monumen Pers Nasional Surakarta memiliki arti penting sebagai salah satu institusi yang menawarkan nilai-nilai yang tidak ditemukan di institusi lain. Hal ini dapat dilihat dari arsip surat kabar yang memiliki nilai sejarah. Sesuai dengan tugas dan fungsinya, Monumen Pers Nasional Surakarta memiliki arsip surat kabar dari berbagai terbitan penjurur Indonesia. Arsip surat kabar paling tua yang disimpan dan dikelola oleh Monumen Pers Nasional Surakarta yaitu *Java Government Gazette* terbit tahun 1816 yang berbahasa Belanda.

Tabel 1  
Jumlah pengguna layanan arsip surat kabar digital tahun 2020  
berdasarkan segmentasi pengguna

Status	Bulan					Jumlah
	Januari	Februari	Maret	April -Mei	Juni	
Umum	18	13	14		4	49
Mahasiswa	145	182	119	Layanan ditutup karena	47	493
Pelajar	11	6	12	Pandemi COVID -19	0	29
Peneliti	10	0	2		0	12

Sumber: Laporan bulanan jumlah pengguna layanan arsip surat kabar digital

*Java Government Gazette* telah terdigitasi dan dapat diakses di layanan *e-Paper*. Selain itu, terdapat beberapa surat kabar lama seperti Berita Repoeblik Indonesia terbitan tahun 1945-1946 yang memiliki ciri khas ejaan yang belum disempurnakan. Beberapa arsip surat kabar yang sering diakses yaitu peristiwa 1998, yang termasuk dalam *special collection*.

Monumen Pers Nasional Surakarta menjadi pionir dalam digitisasi arsip surat kabar. Banyak institusi ataupun lembaga yang melakukan kunjungan maupun studi banding ke Monumen Pers Nasional untuk mengetahui bagaimana seluk beluk sejarah produk pers dan proses digitisasi arsip surat kabar. Selain itu, Monumen Pers Nasional Surakarta juga menjadi pusat rujukan masyarakat untuk layanan *e-Paper*. Segmentasi pengguna layanan *e-Paper* yaitu mahasiswa, pelajar, peneliti, dan masyarakat umum

sebagaimana disajikan dalam tabel 1.

Namun, pengguna mayoritas layanan *e-Paper* adalah mahasiswa. Biasanya mahasiswa mengakses arsip surat kabar yang telah di digitisasi untuk kepentingan penulisan skripsi maupun tugas perkuliahan. Jika di lihat secara saksama, mahasiwa-mahasiswa berasal dari program studi sejarah, komunikasi, dan sastra. Hal ini sangat wajar, di mana konsentrasi jurusan mereka berkaitan dengan arsip, komunikasi, dan informasi untuk kepentingan perkuliahan. Dengan hadirnya teknologi, akses untuk memperoleh informasi arsip surat kabar menjadi mudah. Hal itu tidak hanya dirasakan oleh pengguna, namun juga petugas di layanan *e-Paper* mudah dan efisien. Hal ini sesuai dengan visi Monumen Pers Nasional yaitu “Terwujudnya pusat rujukan pers nasional berbasis Teknologi Informasi”.

## Program Digitisasi Arsip Surat Kabar di Monumen Pers Nasional Surakarta

Program digitisasi arsip surat kabar telah dilaksanakan oleh Monumen Pers Nasional Surakarta sejak tahun 2006 dan kurang lebih 150.000 edisi surat kabar telah terdigitisasi. Menurut hasil wawancara, kegiatan pendokumentasian arsip surat kabar di Monumen Pers Nasional Surakarta dilakukan sejak tahun 1970-an. Pendokumentasian dilakukan dengan cara alih media ke dalam bentuk mikrofilm, kemudian dilakukan kegiatan digitisasi.

Proses digitisasi arsip surat kabar terdiri dari tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan secara runtut dan dengan memperhatikan standar teknis di dalamnya. Tahapan digitisasi arsip surat Monumen Pers Nasional Surakarta terdiri dari (Alqifahri, 2020):

### 1. Identifikasi arsip surat kabar

Proses identifikasi mencakup pemeriksaan fisik dan nilai informasi (*physical and intellectual handling*) yang terkandung dalam arsip surat kabar serta apakah arsip surat kabar tersebut telah terdigitisasi atau belum terdigitisasi. Pemeriksaan fisik arsip surat kabar mengarah pada aspek kerusakan. Jika terjadi kerusakan, maka arsip surat kabar diteruskan kepada Konservator untuk penanganan lebih lanjut (Nugroho, 2020). Hasil identifikasi digunakan sebagai laporan untuk melangkah ke tahap selanjutnya.



Gambar 2

Sobek pada bagian permukaan arsip surat kabar

Sumber: Dokumentasi Penulis

2. Seleksi dan penilaian arsip surat kabar  
Seleksi arsip surat kabar mengarah pada proses pemilahan dan penilaian arsip surat kabar yang akan didigitisasi. Hasil seleksi arsip surat kabar tersebut digunakan untuk membuat skala prioritas terhadap arsip surat kabar yang akan didigitisasi. Arsip surat kabar yang di prioritaskan untuk didigitisasi yaitu surat kabar yang memiliki usia arsip lebih tua, indikasi kerusakan dan nilai informasi.
3. Persiapan digitisasi  
Pada tahap persiapan, arsip surat kabar dikeluarkan dari *storage room* untuk diteruskan ke ruang digitisasi arsip

surat kabar dengan menggunakan *hand truck* (troli). Sebelum melaksanakan proses digitisasi, dilakukan persiapan yaitu mempersiapkan arsip surat kabar yang akan didigitisasi serta mempersiapkan sarana dan prasarana (ruangan, komputer, kamera digital, lampu, dan lain sebagainya).

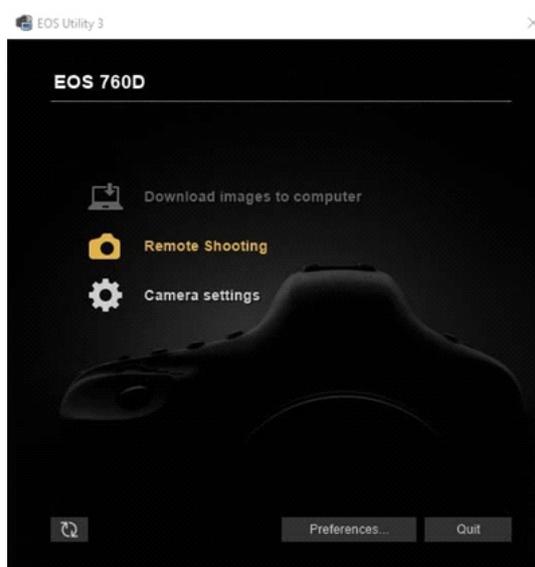
#### 4. Pelaksanaan

Setelah tahapan persiapan telah dilaksanakan maka proses pelaksanaan digitisasi arsip surat kabar dapat dilaksanakan. Tahapan-tahapan pelaksanaan terdiri dari:

- a. Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) Kesehatan dan Keselamatan yaitu masker dan sarung tangan;
- b. Pengujian perangkat elektronik seperti kamera digital, komputer, UPS (*Uninterrupted Power Supply*) yang digunakan untuk digitisasi;
- c. Melakukan pengaturan terhadap aplikasi kamera digital EOS Utility

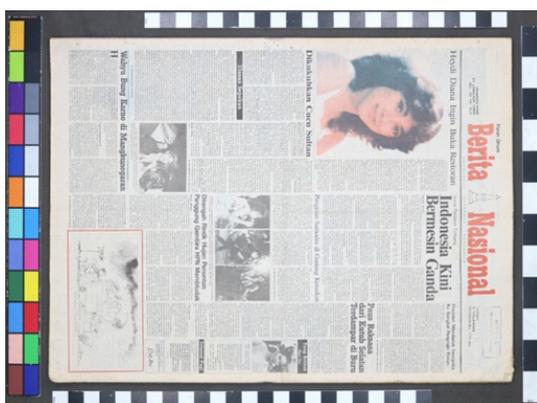


Gambar 3  
Sarana dan prasarana digitalisasi  
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 4  
Tangkapan layar fitur Remote Shooting  
Sumber: Dokumentasi Penulis

- 3, seperti memilih fitur *Remote Shooting*. Tahap selanjutnya yaitu memilih fitur *Live View Shoot* untuk menampilkan gambar dari kamera Canon EOS 760D;
- d. Pengaturan tata letak arsip surat kabar dengan *Color Rendition Chart* sesuai dengan fitur *Live View Shoot* yang menampilkan garis bantu agar hasil gambar digitisasi tertata rapi dan simetris. Jarak antara arsip surat kabar dan *Color Rendition Chart*  $\pm 2$  cm, sedangkan jarak antara *Color Rendition Chart* dengan kotak *Remote Live View Window* dilakukan semaksimal mungkin pada tepian, serta *Color Rendition Chart* pada bagian atas dan bawah mengikuti garis bantu.
- e. Pembuatan folder penyimpanan



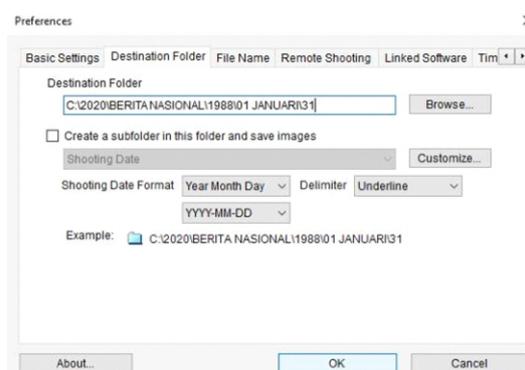
Gambar 5

Color Rendition Chart

Sumber: Dokumentasi Penulis

sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan yaitu DISK\TAHUN DIGITALISASI\NAMA SURAT KABAR\TAHUN TERBIT SURAT KABAR\BULAN TERBIT SURAT KABAR\TANGGAL TERBIT SURAT KABAR. Secara otomatis arsip surat kabar yang terdigitisasi menempati *folder* yang telah dibuat, tampak seperti pada gambar 6.

- f. Mengatur kamera digital Canon EOS 760D terhadap *Shutter speed* 1/50, *Aperture* F4.5, *ISO speed* 200, *Metering mode* *Cenyser-weight average metering*, *Driving mode* *Single shooting*, *White balance* *Auto*, *Image quality* L 6000 × 4000 dan meletakkan fokus kamera ke bagian kanan bawah objek;
- g. Pemeriksaan terhadap hasil kualitas gambar hasil pemotretan untuk memastikan gambar, teks, dan informasi benar-benar dapat terbaca;
- h. Tahapan dilanjutkan dengan



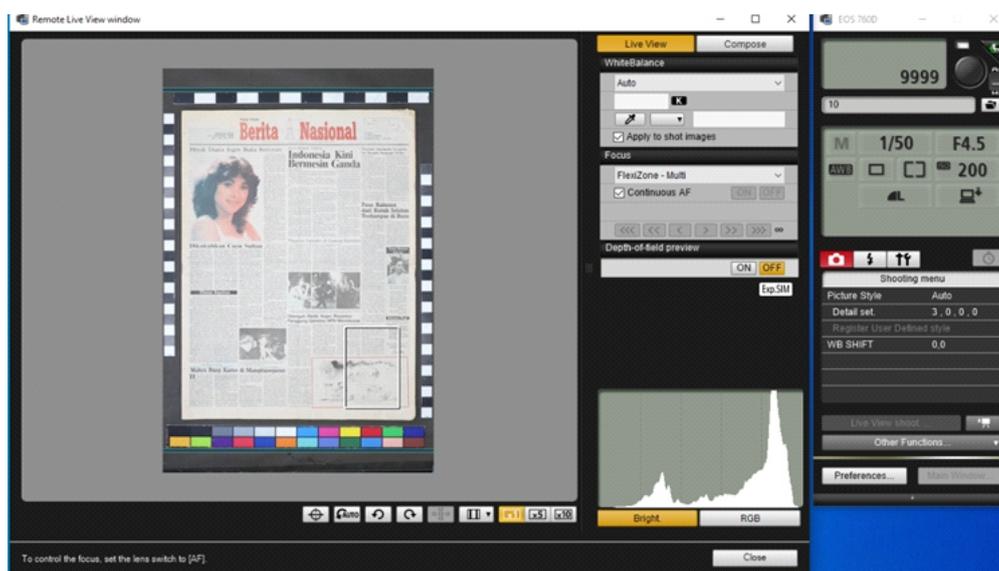
Gambar 6

Tangkapan layar proses pembuatan folder penyimpanan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

pemotretan halaman-halaman lainnya dengan ketentuan teknis halaman ganjil terlebih dahulu hingga selesai, kemudian dilanjutkan dengan memotret halaman genap (Nugroho, 2020). Kerja teknis tersebut berlaku terhadap semua arsip surat kabar yang didigitisasi dan dilakukan berulang pada arsip surat kabar edisi-edisi selanjutnya;

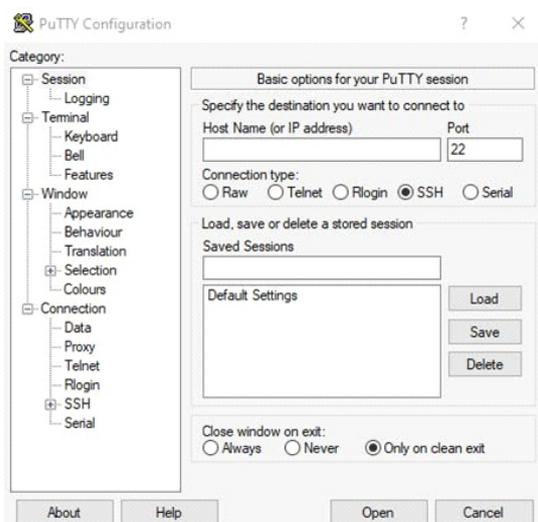
- I. Setelah setiap edisi arsip surat kabar terpotret, arsip surat kabar diletakkan di meja yang disediakan agar arsip surat kabar tertata sesuai dengan kelompok edisinya;
- j. Setelah seluruh arsip surat kabar telah terdigitisasi, langkah berikutnya yaitu menuliskan kata "OK" pada kertas catatan inventaris arsip surat kabar. Hal ini berfungsi sebagai penanda bahwa arsip surat kabar edisi tersebut sudah didigitisasi;



Gambar 7  
Tangkapan layar hasil pemotretan arsip surat kabar  
Sumber: Dokumentasi Penulis

- k. Arsip surat kabar diletakkan di tempat yang telah disediakan untuk selanjutnya di simpan kembali di *Storage Room*. Setelah itu, Pelaksana digitisasi membersihkan meja digitasi dari debu, partikel-partikel, klip, dan staples;
- l. Melepaskan masker dan sarung tangan, kemudian dibuang ke tempat sampah yang telah disediakan.
5. Pengolahan *file* arsip surat kabar hasil digitisasi  
Tujuan utama pengolahan arsip surat kabar adalah untuk pelayanan informasi melalui *platform e-Paper* dengan mudah dan cepat. Tahapan-tahapan pengolahan file arsip surat kabar hasil digitisasi terdiri dari:
  - a. Pengunggahan dan pendataan *File* hasil digitisasi arsip surat kabar

yang masih tersimpan di dalam komputer pelaksana digitisasi kemudian di unggah ke dalam *server*. Setelah berhasil di unggah, Administrator melakukan verifikasi dan pendataan *file* hasil digitasi arsip surat kabar tersebut. Jika terdapat gambar hasil pemotretan yang kurang jelas dan tidak dapat terbaca, maka administrator akan berkoordinasi dengan Pelaksana digitisasi untuk melakukan pemotretan ulang (Mahardianto, 2020). *File-file* hasil digitisasi arsip surat kabar yang tidak mengalami masalah, kemudian di data untuk menjamin dan memastikan *file-file* tersebut siap untuk diolah dalam tahap selanjutnya yang nantinya digunakan sebagai basis data dan penyusunan laporan kerja.



Gambar 8

Tangkapan layar server PuTTY  
Sumber: Dokumentasi Penulis

- b. Penggabungan, penamaan kembali, konversi, pengunggahan, dan distribusi

Secara sederhana, tahapan penggabungan, penamaan kembali, konversi, pengunggahan, dan distribusi terdiri dari:

- 1) Membuka server dengan PuTTY dan menginput *Host Name (or IP address)* yang menjadi media penyimpanan *file-file* hasil digitisasi arsip surat kabar, seperti ditunjukkan dalam gambar 8.
- 2) Setelah server dapat dibuka, maka muncul perintah autentifikasi untuk memasukkan *username* dan *password*;
- 3) Proses selanjutnya adalah melakukan penamaan kembali (*renaming*) terhadap *file* hasil



Gambar 9

Tangkapan layar bahasa perintah *rename*  
Sumber: Dokumentasi Penulis

digitasi arsip surat kabar dengan memberikan perintah tertentu. Secara otomatis, sistem akan mengenali perintah dan melaksanakan penamaan kembali terhadap *file-file* hasil digitisasi, seperti ditunjukkan dalam gambar 9.

- 4) Tahapan selanjutnya yaitu konversi (*converting*) *file-file* hasil digitisasi arsip surat kabar dengan memberikan perintah tertentu pada PuTTY, secara otomatis sistem akan mengenali perintah untuk mengkonversi *file-file* hasil digitasi arsip surat kabar dari format *.jpeg* menjadi *.pdf*.
- 5) Tahap terakhir yaitu mengunggah hasil digitisasi ke *server* yang terhubung ke layanan informasi di *e-Paper*. *File-file* hasil digitisasi arsip surat kabar di distribusikan oleh *server* pada hari berikutnya (H+1) setelah diunggah dan dapat di akses melalui layanan *e-Paper*.

### **Manfaat yang Diperoleh dari Program Digitisasi Arsip Surat Kabar**

Sebagai salah satu program strategis organisasi, program digitisasi arsip surat kabar memberikan manfaat yang besar, baik untuk pihak internal (institusi) maupun eksternal (pengguna) di antaranya adalah :

1. Pelestarian arsip surat kabar  
Arsip surat kabar yang telah terdigitisasi disimpan dalam bentuk materi digital sehingga relatif lebih aman dari ancaman kerusakan.
2. Menghemat *storage room*  
Digitisasi arsip surat kabar akan menghemat ruang penyimpanan konvensional. Arsip surat kabar yang terdigitisasi disimpan dalam *server* penyimpanan.
3. Mempermudah layanan dan akses  
Digitisasi arsip surat kabar mempermudah petugas di layanan *e-Paper* dan pengguna. Petugas *e-Paper* tidak perlu mengeluarkan fisik arsip surat kabar, karena arsip surat kabar berada di lantai atas sehingga akan membutuhkan. Sementara itu, bagi pengguna, digitisasi arsip surat kabar memberikan manfaat yaitu pencarian data yang lebih cepat dan nyaman karena tidak bersentuhan langsung dengan fisik arsip surat kabar (Prawata, 2020).
4. Sarana edukasi  
Digitisasi arsip surat kabar digunakan

sebagai media edukasi di Museum Monumen Pers Nasional. Arsip surat kabar yang terdigitisasi ditayangkan melalui tayangan-tayangan edukasi mengenai berita dalam surat kabar beserta penjelasan singkat (kuratorial).

5. Membangun literasi digital dan diseminasi informasi

Di era digital saat ini, perubahan mendasar dalam pencarian informasi berpengaruh pada cara mengonsumsi informasi. Di sisi lain, kecepatan informasi dalam *platform* digital yang tidak dibarengi dengan pembangunan literasi digital berakibat pada merebaknya berita bohong, ujaran kebencian, perundungan sampai pada beraneka ragam praktik penipuan. Digitisasi arsip surat kabar digunakan untuk membangun literasi digital dan diseminasi informasi oleh Monumen Pers Nasional melalui unggahan-unggahan di media sosial, seperti unggahan koleksi koran dan majalah masa lampau yang berkaitan dengan peristiwa tertentu dan iklan-iklan pada masa lampau.

### **Faktor Keberhasilan dan Kendala dalam Program Digitisasi Arsip Surat Kabar**

Program digitisasi arsip surat kabar menjadi salah satu program prioritas di Monumen Pers Nasional



Gambar 10  
Tangkapan layar Instagram Monumen Pers Nasional mengenai Sado Jakarta  
Sumber: Instagram @monumenpers, unggahan tanggal 9 Maret 2021



Gambar 11  
Tangkapan layar Instagram Monumen Pers Nasional mengenai mundurnya Soeharto  
Sumber: Instagram @monumenpers, unggahan tanggal 21 Mei 2020

Tabel 2  
Jumlah pengguna layanan arsip surat kabar digital tahun 2020

Bulan	Jumlah
Januari	184
Februari	201
Maret	147
April-Mei	Layanan ditutup karena Pandemi COVID9
Juni	51 (dilakukan pembatasan akses)

Sumber: Laporan bulanan jumlah pengguna layanan arsip surat kabar digital

Surakarta. Keberhasilan program ini tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya adalah :

1. Dukungan dari pimpinan.

Dukungan pimpinan menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan program digitisasi arsip surat kabar. Pimpinan sebagai *key stakeholder* dalam upaya keberlangsungan program digitisasi arsip. Pimpinan di Monumen Pers Nasional Surakarta memberikan arahan dan motivasi terhadap program digitisasi arsip surat kabar.

2. Regulasi.

Program digitisasi arsip surat kabar sejalan dengan program pemerintah untuk menuju transformasi digital. Dukungan regulasi memberikan jalan lapang untuk program digitisasi arsip surat kabar. Pemerintah berusaha menyusun beberapa regulasi untuk percepatan transformasi digital di

Indonesia melalui program digitisasi.

3. Dukungan dari pengguna layanan digitisasi arsip surat kabar.

Pengguna layanan digitisasi arsip surat kabar memberikan berbagai *feedback* terhadap program digitisasi. Apresiasi pengguna mengenai kecepatan dan kemudahan dalam mengakses arsip surat kabar yang telah terdigitisasi menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Antusiasme pengguna layanan dapat dilihat dari banyaknya pengguna yang mengakses arsip surat kabar yang telah terdigitisasi. Data jumlah pengguna layanan arsip surat kabar digital tahun 2020 sebagaimana disajikan dalam tabel 2.

Pelaksanaan program tidak selalu berjalan dengan lancar. Digitisasi arsip surat kabar di Monumen Pers Nasional Surakarta mengalami beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut terbagi menjadi kendala teknis dan kendala non-teknis.

Kendala non teknis dalam proses digitisasi arsip surat kabar di Monumen Pers Nasional Surakarta terdiri dari:

1. Terbatasnya Sumber Daya Manusia.

Pelaksanaan digitisasi mengalami kendala di bagian sumber daya manusia, di mana jumlah pelaksana digitisasi arsip surat kabar mengalami ketimpangan. Jumlah Sumber Daya Manusia tidak berbanding lurus dengan jumlah arsip surat kabar yang terus mengalami pertumbuhan serta sasaran dan target yang meningkat setiap tahunnya. Selain itu, sumber daya manusia yang melakukan digitisasi memiliki tugas dan fungsi yang lain, secara otomatis fungsi utama dalam program digitisasi mengalami hambatan.

2. Terbatasnya anggaran.

Anggaran yang digunakan untuk program digitisasi arsip surat kabar sudah ditentukan oleh kementerian. Dengan surat kabar yang terus tumbuh maka diperlukan anggaran yang sesuai dengan beban kerja. Anggaran untuk digitisasi surat kabar terkadang direlokasi dan dialihkan untuk program tertentu yang menjadi prioritas organisasi (Pramularsih, 2020). Hal ini pun menjadi perhatian bahwa program digitisasi tidak terbatas pada praktik pemindaian ataupun pemotretan, tetapi rangkaian kerja yang kompleks.

3. Terbatasnya sarana dan prasarana

Terbatasnya sarana dan prasarana digitisasi menjadi kendala paling umum dihadapi. Perbaikan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana yang belum mengalami perkembangan menjadi hambatan, sedangkan arsip surat kabar terus bertambah.

Disisi lain, kendala teknis dalam proses digitisasi terdiri dari

1. Fokus kamera yang berubah-ubah sehingga menyebabkan *noise* dan *blur* pada gambar hasil digitisasi arsip surat kabar.
2. Lembaran halaman arsip surat kabar tertekuk dan terlipat menyebabkan pelaksana digitisasi arsip surat kabar harus merapikan kembali.
3. Jaringan internet yang mengalami gangguan.

## **SIMPULAN**

Teknologi informasi, dan komunikasi mendapat posisi strategis di berbagai lini kehidupan dan telah membantu cara bekerja manusia dalam waktu yang singkat dan efisien, sekaligus sebagai fasilitator aktivitas. Sesuai dengan tugasnya, Monumen Pers Nasional Surakarta mengelola, memelihara, dan melestarikan produk pers yang bernilai sejarah, terdiri dari arsip surat kabar, majalah, buletin, dan tabloid. Dengan berkembangnya teknologi, informasi dan komunikasi, Monumen Pers Nasional

Surakarta memiliki program digitisasi arsip surat kabar. Pemanfaatan teknologi melalui digitasi arsip produk pers nasional yang bernilai sejarah merupakan salah satu lompatan luar biasa yang dilakukan oleh Monumen Pers Nasional Surakarta. Pemanfaatan teknologi sebagai upaya pelestarian arsip surat kabar dilakukan dengan tujuan utama untuk menyelamatkan informasi arsip surat kabar karena media yang cenderung rentan mengalami kerusakan. Selain itu, berkembangnya teknologi, informasi dan komunikasi diimplementasikan melalui pelayanan publik dengan pemanfaatan akses terbuka arsip surat kabar kepada masyarakat secara cepat, tepat, dan akurat melalui *e-Paper*. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses digitisasi arsip surat kabar mencakup faktor keberhasilan dan kendala yang dihadapi. Pembuatan regulasi, dukungan pimpinan, infrastruktur dan prosedur menjadi segala entitas yang berpengaruh dalam proses digitisasi arsip surat kabar di Monumen Pers Nasional Surakarta.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alqifahri, M.M. (2020). Digitalisasi Surat Kabar Sebagai Bentuk Pelestarian dan Aksesibilitas di Monumen Pers Nasional Surakarta. Tugas Akhir. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Balloffet, N., & Hille, J. (2005). *Preservation and Conservation for Libraries and Archives*. Chicago: American Library Association.
- Basuki, S. (2003). *Manajemen Arsip Dinamis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bountouri, L. (2017). *Archives in the Digital Age : Standards, Policies and Tools*. Cambridge: Chandos Publishing.
- Bowie, D. (2019). Contextual analysis and newspaper archives in management history research. *Journal of Management History*, 516-532.
- Chowdhury, G. G., Burton, P. F., McMenemy, D., & Poulter, A. (2008). *Librarianship: an introduction*. London: Facet Publishing.
- Cullingford, A. (2016). *The Special Collections Handbook*. London: Facet Publishing.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harvey, R. (1999). Newspaper archives in Australia and New Zealand, *Media History*, (5)1, 71-80, DOI: 10.1080/13688809909357951
- Hasenay, D., & Krtalic', M. (2010). Preservation of newspapers: Theoretical approaches and practical achievements. *Journal of Librarianship and Information Science*, 245-255.
- Hill, D. T. (1994). *The Press in New Order Indonesia*. London: Routledge.

- Kathpalia, Y. P. (1973). *Conservation and Restoration of Archive Materials*. Paris: UNESCO.
- Millar, L. A. (2017). *Archives : principles and practices*. London: Facet Publishing.
- Musliichah. (2016). *Bunga Rampai Kearsipan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pearce-Moses, R. (2005). *A Glossary of Archival and Records Terminology*. Chicago,: The Society of American Archivists.
- Péter, R. (2011). Researching (British Digital) Press Archives with New Quantitative Methods: *Hungarian Journal of English and American Studies (HJEAS)*, (17)2. 283-300.
- Pujari, A. and Pai, P. (2005). Newspaper archives : a knowledge asset. *International Conference on Information Management in a Knowledge Society : ICIM*, Mumbai, India, 21-25 February.
- Ritzenthaler, M. L. (1993). *Preserving Archives and Manuscripts*. Chicago: The Society of American Archivists.
- Said, T. (1987). *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pes Pancasila*. Jakarta: Departemen Penerangan RI.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soyomukti, N. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Spiro, L. (2009). *Archival Management Software : A Report for the Council on Library and Information Resources*. Washington, D.C.: Council on Library and Information Resources.
- Sugiarto, A., & Wahyono, T. (2005). *Manajemen Kearsipan Modern : Dari Konvensional ke Basis Komputer*. Yogyakarta: Gava Media.
- Tapsell, R. (2019). *Kuasa Media di Indonesia, Kaum Oligarki, Warga, dan Revolusi Digital*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Terras, M. (2012). Digitization and digital resources in the humanities. In C. Warwick, M. Terras, & J. Nyhan, *Digital Humanities in Practice* (pp. 47-70). London: Facet Publishing.
- Williams, C. (2006). *Managing Archives : Foundations, Principles, and Practice*. Oxford: Chandos Publishing.
- Xie, I., & Matusiak, K. K. (2016). *Discover Digital Libraries : Theory and Practice*. Amsterdam: Elsevier.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- International Organization for Standardization. (2010). *Information and documentation-*

*Implementation guidelines for digitization of records.* Geneva: International Organization for Standardization.

## **WAWANCARA**

Mahardianto, H. (2020, Juli 20). Pengolahan Arsip Surat Kabar yang Telah Terdigitasi (*Renaming and Converting*). (M. A. Alqifahri, Pewawancara)

Nugroho, C. H. (2020, Juli 14). Digitalisasi Arsip Surat Kabar. (M. M. Alqifahri, Pewawancara)

Pramularsih, M. Y. (2020, Juli 16). Kebijakan Digitalisasi dan Pelestarian Arsip Surat Kabar. (M. M. Alqifahri, Pewawancara)

Prawata, B. (2020, Juli 16). Layanan E-Paper. (M. M. Alqifahri, Pewawancara)